

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan pembangunan (Todaro & Smith, 2006). Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan kenaikan output dalam jangka panjang dan bagaimana interaksi antarfaktor tersebut sehingga terjadi pertumbuhan (Boediono, 1982). Pertumbuhan ekonomi menjadi pusat perhatian dalam peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat di suatu negara, khususnya di negara yang sedang berkembang (Mahardiki & Santoso, 2013).

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2013). Sukirno (2013) berpendapat bahwa secara umum pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonomi sehingga infrastruktur tersedia lebih melimpah, jumlah perusahaan meningkat dan berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi, serta perkembangan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi

*commit to user*

perkembangan ini diharapkan akan menambah peluang kesempatan kerja, meningkatkan tingkat pendapatan, dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi.

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan seperti yang diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Teori Rostow dan Teori Harrod-Domar

Teori Rostow menjelaskan bahwa ada tahap-tahap yang dilewati suatu negara dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperkuat tabungan nasional. Teori ini diperjelas lagi dengan teori Harrod-Domar yang menyebutkan bahwa semakin banyak porsi PDRB yang ditabung akan menambah *capital stock* sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kedua teori tersebut menjelaskan bahwa tingkat tabungan dan *capital stock* yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti kualitas SDM dan infrastruktur pendukung (Todaro & Smith, 2006).

#### 2. Teori Ekonomi Klasik

Menurut Adam Smith, suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi tercermin pada pertumbuhan output yang dihasilkan. Dengan demikian, suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi ditandai dengan dua faktor yang saling berkaitan yaitu pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output total. Menurut teori ekonomi klasik

unsur pokok dari sistem produksi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia (jumlah dan kualitas penduduk), dan stok modal. Menurut teori ini, sumber daya alam yang tersedia adalah batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian.

Teori Pertumbuhan Klasik David Ricardo mengembangkan Teori Klasik Smith ke dalam model yang lebih tajam baik dalam konsep-konsep maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan. Menurut Ricardo proses pertumbuhan ekonomi adalah proses tarik menarik antara kedua kekuatan dinamis ini, yang akhirnya dimenangkan oleh *the law of diminishing return* sehingga, menurut teori ini, keterbatasan tanah akan membatasi pertumbuhan ekonomi (Boediono, 1982).

Dalam bukunya David Ricardo menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh pertumbuhan penduduk, di mana bertambahnya penduduk akan menambah tenaga kerja dan membutuhkan alam (Yuliani, 2019). Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun yang hanya dapat digunakan untuk biaya tingkat hidup minimum sehingga perekonomian berada pada taraf subsisten (*subsistence level*). Ketika sudah mencapai taraf ini, perekonomian tidak akan berkembang atau yang lebih dikenal *stationary state* (Ahman & Indriani, 2006).

### 3. Teori Ekonomi Neo-Klasik

Menurut Solow sebagai perintis pertumbuhan neo-klasik, perkembangan ekonomi dihasilkan dari pembentukan harga, produksi

dan distribusi pendapatan melalui mekanisme permintaan dan penawaran pasar. Pendapat neo-klasik mengenai perkembangan ekonomi, dapat ditarik kesimpulan, yaitu (Suryana,2000) :

- a. Faktor penting dalam perkembangan ekonomi adalah dengan adanya akumulasi kapital. Tingginya tingkat tabungan ditentukan oleh tingginya pendapatan dan bunga. Pada suatu tingkat tertentu, besarnya bunga juga dapat menentukan tingginya investasi.
- b. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif. Proses perkembangan meliputi semua faktor yang terlibat tumbuh bersama.
- c. Adanya aspek internasional dalam setiap perkembangan. Semakin luas pemasaran maka memungkinkan produksi yang besar, sehingga produktivitas semakin meningkat.
- d. Perkembangan merupakan proses yang bertahap dan berlangsung terus menerus (gradual).
- e. Aliran neo-klasik merasa optimis dalam perkembangan ekonomi. Aliran sebelumnya mengatakan bahwa sumber daya alam menghambat pertumbuhan ekonomi, sedangkan aliran ini meyakini bahwa manusia mampu mengatasi keterbatasan sumber daya alam.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu proses pemerintah daerah bersama masyarakat dalam pengelolaan sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru dan juga

merangsang pertumbuhan (Arsyad, 1999). Dalam analisis pertumbuhan ekonomi regional, unsur regional atau wilayah sudah pasti termasuk dalam analisisnya. Wilayah yang di maksud dapat berupa provinsi, kabupaten atau kota. Target pencapaian ekonomi antara satu wilayah dengan wilayah yang lain tentu saja berbeda, hal ini dikarenakan potensi ekonomi di wilayah berbeda-beda sehingga kebijakan pemerintah untuk mengaturnya pun berbeda di sesuaikan dengan potensi setiap wilayah. Dalam konteks regional, kesejahteraan masyarakat tersebut di ukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita.

Secara agregat, pertumbuhan ekonomi mikro untuk suatu wilayah ditunjukkan oleh tingkat capaian produk domestik regional bruto (PDRB) atau *gross regional domestic product* (GRDP). PDRB adalah agregat nilai tambah dari semua barang atau jasa yang dihasilkan oleh masing-masing sektor menurut lapangan usaha di suatu negara baik atas dasar harga konstan maupun harga berlaku (Widodo, 1990). Untuk menghitung PDRB di suatu daerah, BPS menggunakan tiga pendekatan: pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran (Kuncoro, 2013)

PDRB dapat dihitung atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku yang disebut juga PDRB nominal, menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun bersangkutan. Sedangkan

PDRB atas dasar harga konstan, atau disebut PDRB riil, menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai harga dasar. PDRB harga berlaku menunjukkan pergeseran struktur ekonomi, sedangkan PDRB harga konstan dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Kuncoro, 2013).

Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Penekanannya ada pada proses. Karena proses mengandung unsur dinamis yang menunjukkan perubahan atau perkembangan, maka laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan indikator PDB atau PDRB untuk regional (provinsi atau kabupaten/kota) dari tahun ke tahun, yang dapat dirumuskan sebagaimana Persamaan (Widodo, 1990):

$$\Delta PDRB = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan :

$\Delta PDRB$  : Laju pertumbuhan ekonomi (rate of growth)

t : tahun tertentu

(t-1) : tahun sebelum tahun tertentu tersebut

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto

Pendapatan per kapita yaitu total PDRB dibagi oleh jumlah penduduk merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk

mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk suatu wilayah (Arsyad, 2010); (Kuncoro, 2013)). Pendapatan per kapita merupakan indikator atas kinerja perekonomian secara keseluruhan. Pendapatan per kapita adalah indikator moneter atas setiap kegiatan ekonomi penduduk suatu wilayah/negara. Semakin tinggi pendapatan per kapita semakin baik perekonomian. Pertumbuhan ekonomi sekalipun berlanjut dalam jangka panjang yang dihasilkan oleh suatu wilayah belum menjamin menghasilkan peningkatan ekonomi dan kesejahteraan (pendapatan), karena secara bersamaan juga terjadi penambahan jumlah penduduk. Capaian pertumbuhan ekonomi akan memberi makna apabila lebih besar dibandingkan dengan penambahan jumlah penduduk.

#### 2.1.2 Konsep Pembangunan Manusia

Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan produktif. Hal ini tampaknya merupakan suatu kekayaan yang sederhana. Tetapi hal ini seringkali terlupakan oleh berbagai kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang.

Dalam rangka pembangunan bangsa dibutuhkan modal manusia yang memenuhi kualifikasi keterampilan, pengetahuan dan kompetensi pada berbagai bidang keahlian. Maka diperlukan tolak ukur yang digunakan untuk menilai kualitas pembangunan Manusia, hal ini mendasari adanya

ukuran yang ditetapkan oleh *United Nation Development Programme* (1990) dalam teori Indeks Pembangunan Manusia yaitu suatu pendekatan yang digunakan sebagai tolak ukur tinggi rendahnya pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari upaya peningkatan kemampuan modal dasar manusia. Pembangunan manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitik beratkan pada peningkatan dasar manusia. Pembangunan yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Baeti, 2013).

Pembentukan modal manusia merupakan suatu tahapan untuk mendapatkan dan meningkatkan kualitas orang-orang yang memiliki keahlian, pendidikan, spesialisasi dan pengalaman yang menentukan tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Oleh karenanya pembentukan modal manusia dikaitkan dengan investasi pada manusia yang diharapkan dapat membentuk sumber daya manusia yang produktif dan kreatif. IPM memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia: panjang umur dan menjalani hidup sehat (diukur dari usia harapan hidup), terdidik (diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan tingkat pendaftaran di sekolah dasar, lanjutan dan tinggi)

dan memiliki standar hidup yang layak (diukur dari paritas daya beli/ PPP, penghasilan) (UNDP, 2004). Indeks tersebut bukanlah suatu ukuran yang menyeluruh tentang pembangunan manusia. Sebagai contoh, IPM tidak menyertakan indikator-indikator penting seperti misalnya ketidaksetaraan dan sulit mengukur indikator-indikator seperti penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan politik. Indeks ini memberikan sudut pandang yang lebih luas untuk menilai kemajuan manusia serta meninjau hubungan yang rumit antara penghasilan dan kesejahteraan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Masing-masing dimensi IPM ini, direpresentasikan oleh indikator. Dimensi umur panjang dan sehat direpresentasikan oleh indikator angka harapan hidup, dimensi pengetahuan direpresentasikan oleh indikator angka melek huruf dan rata-rata lamanya sekolah, serta dimensi kehidupan yang layak direpresentasikan oleh indikator kemampuan daya beli.

#### 1. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Perhitungan angka harapan hidup melalui pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Jenis data yang digunakan adalah Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Indeks harapan hidup dihitung dengan menggunakan nilai maksimum dan nilai minimum

harapan hidup sesuai standar UNDP, yaitu angka tertinggi sebagai batas atas dipakai 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun.

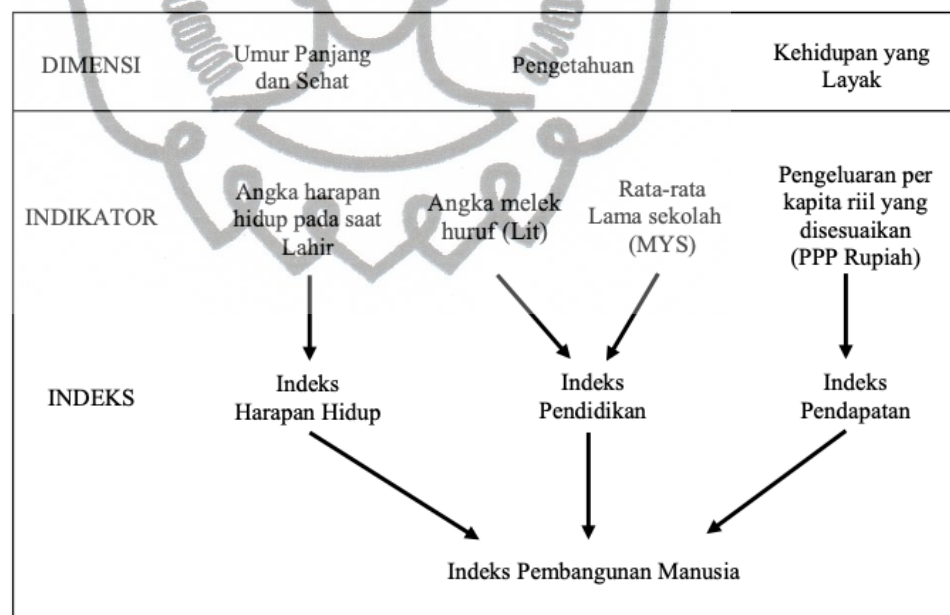
## 2. Tingkat Pendidikan

Indikator yang digunakan dalam dimensi pendidikan adalah rata-rata lama sekolah (*Mean Years of Schooling – MYS*) dan angka melek huruf. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (cerminan angka Lit. Angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Batas maksimum untuk angka melek huruf adalah 100 (seratus), sedangkan batas minimumnya 0 (nol). Pada proses pembentukan IPM, rata-rata lama sekolah memiliki bobot sepertiga dan angka melek huruf diberi bobot dua pertiga, kemudian penggabungan kedua indikator ini digunakan sebagai indeks pendidikan sebagai salah satu komponen pembentuk IPM.

## 3. Standar Hidup Layak

Standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk, sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto (PDRB) riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkinson. Perhitungan IPM sub nasional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB

per kapita, karena PDRB per kapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat. Untuk mengukur daya beli penduduk antar provinsi di Indonesia, BPS menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan agar bisa dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP (*Purchasing Power Parity*). Pada gambar 2.1 berikut ini ditunjukkan diagram komponen IPM.



Gambar 2.1 Diagram Komponen IPM

### 2.1.2.1 Hubungan Antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan PDRB

Menurut Midgley (1995) menjelaskan bahwa pembangunan sosial merupakan pendekatan pembangunan secara eksplisit berusaha mengintegrasikan proses pembangunan ekonomi dan sosial. Pembangunan sosial tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pembangunan ekonomi, sedangkan pembangunan ekonomi tidaklah bermakna kecuali diikuti dengan peningkatan kesejahteraan sosial dari populasi sebagai kesatuan. Pembangunan ekonomi atau lebih tepatnya pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan manusia karena dengan pembangunan ekonomi terjamin peningkatan produktifitas dan peningkatan melalui penciptaan kesempatan kerja.

Tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekwensinya adalah peningkatan produktifitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumber daya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Pembangunan sosial atau pembangunan manusia merupakan pendekatan pembangunan secara eksplisit yang berusaha mengintegrasikan proses pembangunan ekonomi dan sosial. Pembangunan sosial tidak dapat berjalan dengan baik

tanpa adanya pembangunan ekonomi, sedangkan pembangunan ekonomi tidaklah bermakna kecuali diikuti dengan peningkatan kesejahteraan sosial dari populasi sebagai suatu kesatuan. Pembangunan ekonomi merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan manusia karena dengan pembangunan ekonomi terjamin peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja. Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja PDRB melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumber daya yang penting bagi perkembangan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB (Mulyasari, 2016). Modal manusia dapat disejajarkan dengan modal fisik, oleh karena itu posisi peningkatan modal manusia sangat strategis dalam rangka pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2006:173) untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi diperlukan tabungan dan investasi modal manusia. Adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dipicu oleh peran sumber daya manusia yang berkualitas. Diperlukan

pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan agar menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi dan dapat mengelola faktor produksi dengan baik, sehingga nantinya dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu daerah melalui peningkatan PDRB.

### 2.1.3 Konsep Tenaga Kerja

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor produksi sering didefinisikan sebagai setiap hal yang diperlukan secara teknis untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya yaitu bahan pokok peralatan gedung, tenaga kerja, mesin dan modal yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi input manusia dan non manusia (Mankiw G. , 2009).

Sumber daya manusia (SDM) atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain,

orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau man power. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working age population*). (Sumarsono, 2009).

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15-64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja.

Tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja. Dalam literatur biasanya adalah seluruh penduduk berusia 15–64 tahun. Tetapi kebiasaan yang dipakai di Indonesia adalah seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas (hasil sensus penduduk 1971 dan 1980). Jadi, tenaga kerja (*man power*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, baik sedang bekerja maupun yang sementara tidak sedang bekerja karena suatu sebab. Angkatan kerja (*labour force*) secara demografi angkatan kerja bergantung dari tingkat partisipasi angkatan kerja, yaitu berapa persen dari tenaga kerja yang

menjadi angkatan kerja. Jadi, angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang memproduksi barang dan jasa. Kelompok angkatan kerja terdiri dari 2 (dua) golongan yaitu:

1. Angkatan kerja yang bekerja
  - a. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dua hari.
  - b. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari tetapi mereka adalah pekerja tetap, petani-petani dan orang-orang yang bekerja dalam keahlian.
2. Angkatan kerja yang mencari pekerjaan
  - a. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari/mendapatkan pekerjaan.
  - b. Mereka yang bekerja, pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
  - c. Mereka yang dibebastugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Bukan angkatan kerja (*not in the labour force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan. Jadi, mereka bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat, atau berusaha

untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari:

- a. Sekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya bersekolah.
- b. Mengurus rumah tangga adalah untuk mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah.
- c. Penerimaan pendapatan adalah untuk mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan, misalnya pensiun, bunga simpanan, hasil persewaan dan sebagainya.
- d. Lainnya adalah untuk mereka yang hidupnya tergantung pada orang lain karena usia lanjut, lumpuh, dungu dan sebagainya.

### 3. Klasifikasi Tenaga Kerja

Untuk menemukan angkatan kerja dan bukan angkatan kerja diperlukan informasi, yaitu:

- a. Jumlah penduduk yang berusia diantara 15 tahun dan 64 tahun yang data disebut dengan penduduk usia kerja.
- b. Jumlah penduduk yang berusia 15-64 tahun yang tidak ingin bekerja (seperti mahasiswa, pelajar, ibu rumah tangga dan pengangguran sukarela), penduduk ini dinamai dengan penduduk bukan angkatan kerja. Dengan demikian angkatan kerja pada suatu periode dapat dihitung dengan mengurangi jumlah penduduk usia kerja dengan bukan angkatan kerja. Perbandingan diantara angkatan kerja dan penduduk usia kerja yang dinyatakan dalam

persen disebut dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. (Sukirno, 2013)

Pada dasarnya, tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

#### 1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja dapat dijelaskan dengan beberapa definisi yaitu angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu (Sukirno, 2013). Selain itu angkatan kerja dapat didefinisikan dengan penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan (Feriyanto, 2014). Menurut Mulyadi, angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produksi yaitu produksi barang dan jasa (Sabri, 2014). Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja adalah penduduk usia kerja, yaitu penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang memiliki pekerjaan maupun yang sedang mencari pekerjaan.

## 2. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 15 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya dan tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari kerja. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan potential labor force.

### 2.1.3.1. Hubungan Antara Angkatan Kerja dan Pertumbuhan PDRB

Dalam kegiatan ekonomi dalam perekonomian, tenaga kerja menjadi faktor produksi sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa. Semakin banyak angkatan kerja yang bekerja yang terserap oleh perekonomian maka akan semakin besar pula kuantitas yang dihasilkan dalam produksi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang terlihat dalam peningkatan nilai tambah produk domestik regional bruto. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan positif haruslah dibarengi dengan penambahan tenaga kerja atau lapangan kerja jika tidak demikian maka tenaga kerja ahli, terampil dan kurang terampil akan terabaikan.

Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu daerah, semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah, sehingga

kemampuan masyarakat untuk membayar pajak meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori Keynes menerangkan bahwa permintaan agregat akan menentukan tingkat kegiatan perekonomian. Menurut Keynes jika pada suatu periode tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa yang akan datang perekonomian akan mempunyai kemampuan lebih besar dalam menghasilkan barang dan jasa.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novianto dan Atmanti (2013) yang menyatakan bahwa variabel Angkatan Kerja memberikan hasil yang positif dan signifikan terhadap PDRB. Kontribusi angkatan kerja yang bekerja di berbagai sektor di Provinsi Jawa Tengah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Semakin tinggi dan berkualitasnya angkatan kerja akan menambah jumlah barang dan jasa yang diproduksi sehingga menjadi faktor pendorong yang positif dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. (Novianto & Atmanti, 2013).

#### 2.1.4 Inflasi

##### 1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Sukirno, 2013). Akan tetapi bila

*commit to user*

kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2000). Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama.

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar dan terus-menerus, bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2000).

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 2000). Efek terhadap Pendapatan (*Equity Effect*). Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

Efek terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*). Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

Efek terhadap *Output* (*Output Effects*). Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan *output*. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output*.

Inflasi adalah kondisi di mana terjadi kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi diartikan sebagai kenaikan yang terakumulasi dari berbagai macam barang, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja belum bisa disebut sebagai inflasi. Kebalikan dari Inflasi disebut dengan deflasi, yang berarti kondisi dimana terjadi kecenderungan penurunan harga secara terus menerus dalam periode yang relatif singkat.

Terdapat beberapa indikator pengukuran inflasi sebagai berikut:

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK), mengukur pembelian sekelompok tetap barang dan jasa yang merepresentasikan pembelian konsumen di setiap kota.
- b. Deflator PDRB, menunjukkan besarnya perubahan dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa. Pehitungan ini dihasilkan dengan membagi PDRB atas dasar harga nominal dengan PDRB atas harga konstan.
- c. Indeks harga produsen (IHP), IHP digunakan untuk mengukur harga pada tahapan awal dari sistem distribusi, harga pada tingkat transaksi pertama.
- d. Indeks Harga Aset, indeks ini mengukur pergerakan harga properti dan saham yang dapat dijadikan tekanan terhadap harga keseluruhan.

## 2. Kebijakan Mengatasi Inflasi

Menurut Sadono Sukirno, beberapa kebijakan mengatasi inflasi adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.
- b. Kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit.

- c. Dasar segi penawaran, yaitu dengan melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi. (Sukirno, 2013).

### 3. Teori-teori Inflasi

#### a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam inflasi dari jumlah uang beredar.

#### b. Psikologi (*expectation*)

Ada tiga kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Yang kedua adalah di mana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiper inflasi, pada tahap ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiper

inflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961-1966 (Boediono, 1995)

c. Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, adalah proses perebutan bagian rejeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut yang kemudian menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya *inflationary gap*). *Inflationary gap* timbul karena adanya golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana.

d. Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*regidities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang, ketegaran

itu berupa penerimaan ekspor yang inelastis dan penawaran produksi bahan makanan dalam negeri yang inelastis, sehingga harga bahan pangan dalam negeri cenderung meningkat. Akibatnya karyawan menuntut kenaikan gaji/upah, yang berarti ongkos produksi meningkat, sehingga harga-harga barang industri akan meningkat (Boediono, 1995).

#### 2.1.4.1 Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan PDRB

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian terutama jika inflasi dibawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat membangkitkan semangat para pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Inflasi yang dapat menghambat perekonomian jika inflasi melebihi sepuluh persen. Dengan adanya kenaikan tingkat inflasi dan menunjukkan adanya suatu pertumbuhan maka akan dapat memberikan dampak yang sangat buruk.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laju inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB (Ghofaro, 2018). Ketika inflasi yang terjadi diatas 10 % dan tidak diimbangi oleh pendapatan masyarakat, maka akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi karena sesuai dengan rumus pertumbuhan ekonomi yakni  $Y = C + I + G + (X-M)$  jika

C (konsumsi masyarakat) mengalami penurunan yang akan menyebabkan Y (pertumbuhan ekonomi) menurun.

## 2.2 Tinjauan Literatur

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk mengetahui persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	TUJUAN	METODE	HASIL
1.	How do Labor Market Institutions affect the Link between Growth and Unemployment: the case of the European countries. Stéphane Adjemian, François Langot, Coralía Quintero-Rojas, 2010	Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pasar tenaga kerja secara simultan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pengangguran jangka panjang.	Median regression (LAD)	Hasil menunjukkan pasar tenaga kerja berpengaruh positif dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2.	Government expenditure and growth in developing countries, Minh Quang Dao, 2012	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah	OLS regressions	Hasil menunjukkan pengeluaran pemerintah dalam pendidikan dan kesehatan guna meningkatkan

- dalam pembangunan pendidikan dan kesehatan guna meningkatkan pembangunan manusia dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
3. Does public expenditure on education promote Tunisian and Moroccan GDP per capita? ARDL approach. Adel Ifa and Imene Guetat, 2018
- Makalah ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengeluaran pendidikan publik terhadap PDB per kapita Tunisia dan Maroko selama periode 1980 - 2015.
- ARDL approach
- Hasil yang di dapat dalam jangka pendek, pendidikan berpengaruh positif terhadap PDB per kapita di Maroko sedangkan di Tunisia negatif. Sebaliknya, dalam jangka panjang, pendidikan berpengaruh positif terhadap PDB per kapita di kedua negara.
4. Structural labour market reforms, GDP growth and the functional
- Tujuan studi ini adalah untuk memverifikasi adanya
- Data Panel
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan EPL tidak

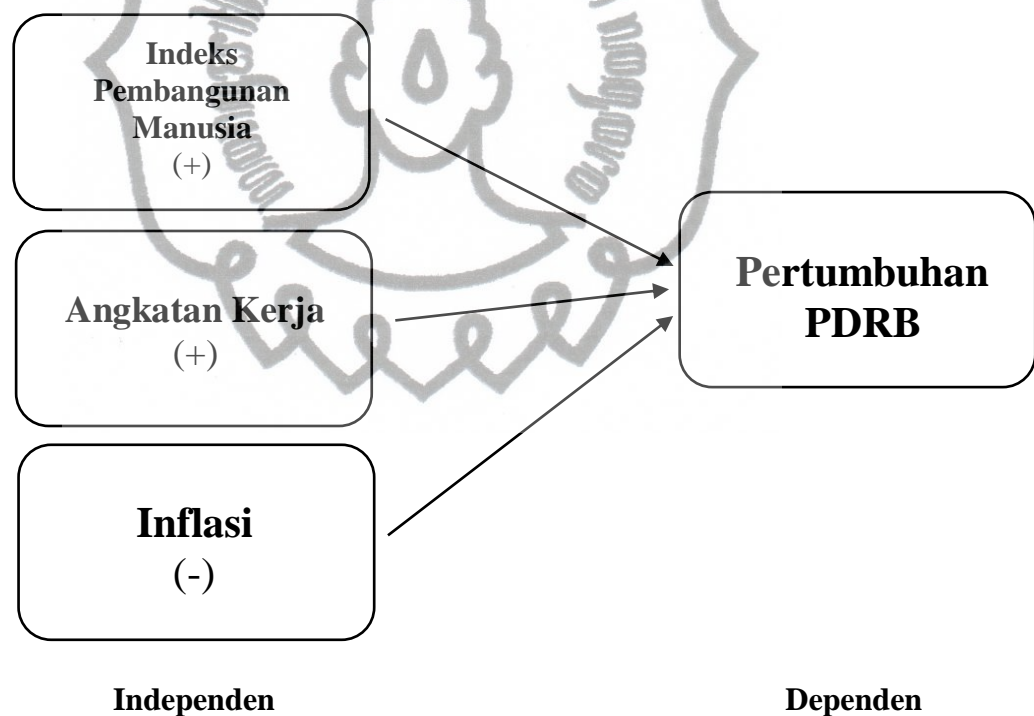
- distribution of income, Emiliano Brancaccio, Nadia Garbellini, and Raffaele Giammetti, 2018
- hubungan statistik antara pasar ketenagakerjaan (EPL) dan variasi pertumbuhan PDB riil.
- memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan PDB riil.
5. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja terhadap PDRB (38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2016). Asya Yandi Dea Kristina (2017)
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja terhadap PDRB (38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2016).
- Data Panel Variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan, tenaga kerja berpengaruh positif signifikan, dan variabel PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.
6. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan
- Regresi Linier Berganda Variabel Angkatan Kerja, PAD dan PMA berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel

- |  |  |   |   |
|--|--|---|---|
|  | Jawa Tengah<br>Tahun 1992-2011.<br>Trias Fajar<br>Novianto,<br>Hastarini Dwi<br>Atmanti (2013) | Angkatan Kerja<br>terhadap<br>Pertumbuhan<br>PDRB Provinsi<br>Jawa Tengah<br>Tahun 1992-<br>2011. | Penanaman<br>Modal Dalam<br>Negeri (PMDN)<br>tidak<br>berpengaruh<br>signifikan,<br>terhadap<br>pertumbuhan<br>PDRB Jawa<br>Tengah. |
|--|--|---|---|
7. THE DRIVERS OF GROWTH IN OECD COUNTRIES: EMPIRICAL ANALYSIS ON PANEL DATA, Andrea Bassanini, dan Stefano Scarpetta, 2001
- |   |            |   |
|---|------------|---|
| Untuk mengetahui Variabel variabel kelembagaan bersifat makroekonomi; dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. | Data Panel | Hasil menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh Negatif terhadap pertumbuhan Ekonomi. |
|---|------------|---|
8. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Selatan.
- |   |            |  |
|---|------------|--|
| Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan, Angkatan Kerja dan Pengeluaran | Data Panel | Variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan, variabel Angkatan Kerja berpengaruh negative dan signifikan, |
|---|------------|--|

- Riza Fahlevi, Pemerintah sementara  
Retno Riki Terhadap variabel  
Chairul Amri, PDRB di Pengeluaran  
Bisnis Prana Putra Provinsi Pemerintah  
(2020) Sumatera berpengaruh  
Selatan positif dan  
signifikan  
terhadap PDRB.
9. Pengaruh Penelitian ini Analisis Secara simultan  
Pendapatan Asli bertujuan untuk Regresi seluruh variabel  
Daerah, Investasi mengetahui Linear memiliki  
Total, dan Laju Pengaruh Berganda pengaruh yang  
Inflasi terhadap Pendapatan Asli (Model signifikan  
Produk Domestik Daerah, Double- terhadap PDRB.  
Regional Bruto di Investasi Total, Log) Sedangkan secara  
Provinsi Bali. dan Laju Inflasi parsial, PAD  
Desak Ayu Sriary terhadap berpengaruh  
Bhegawati (2019) Produk positif signifikan,  
Domestik variabel Laju  
Regional Bruto Inflasi memiliki  
di Provinsi Bali. pengaruh positif  
dan signifikan,  
sementara  
variabel Investasi  
Total tidak  
berpengaruh  
terhadap variabel  
dependen PDRB.
10. Analisis Faktor- Tujuan Data Panel Variabel IPM,  
faktor yang penelitian untuk Jumlah Penduduk  
Mempengaruhi mengetahui dan Investasi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah Tahun 2013-2017. Bimo Ghofaro (2018)	Variabel IPM, Jumlah Penduduk dan Investasi, dan inflasi terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah.	berpengaruh positif, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah.
---	---	---

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu wilayah dalam periode tertentu. Sebagai implikasi dalam peningkatan PDRB, peran penting sumber

daya manusia menjadi sebuah indikasi dalam mempengaruhinya. Pembangunan manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitik beratkan pada peningkatan dasar manusia. IPM dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari pembangunan kearah perubahan yang lebih baik (Baeti, 2013). Meningkatnya pembangunan ekonomi dapat dilihat berdasarkan laju PDRB suatu daerah, sehingga dengan meningkatnya IPM akan memiliki dampak positif pada meningkatnya laju PDRB.

Dalam kegiatan ekonomi dalam perekonomian, tenaga kerja menjadi faktor produksi sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa. Semakin banyak partisipasi angkatan kerja yang bekerja yang terserap oleh perekonomian maka akan semakin besar pula kuantitas yang dihasilkan dalam produksi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang terlihat dalam peningkatan nilai tambah PDRB. Dengan begitu, hubungan tersebut memiliki dampak positif dengan meningkatnya partisipasi angkatan kerja akan meningkatkan pula laju PDRB suatu daerah.

Dengan adanya kenaikan tingkat inflasi dan menunjukkan adanya suatu pertumbuhan maka akan dapat memberikan dampak yang sangat buruk. Ketika terjadi peningkatan inflasi dan tidak diimbangi oleh pendapatan masyarakat, maka akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menjadi penting dalam memahami lebih lanjut faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis membuat konsep kerangka pemikiran yang akan menjadi pedoman dalam penelitian ini dalam penelitian ini dalam gambar 2.2.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menunjukkan dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan sehingga perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka berpikir penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga peningkatan pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah.
2. Diduga peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah.
3. Diduga peningkatan nilai inflasi akan berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah.